

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN

*Lidia Agung*

*Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. E-mail: [lidiaagung04@gmail.com](mailto:lidiaagung04@gmail.com)*

### INFORMASI ARTIKE

**Submitted** : 2023-11-30  
**Review** : 2023-12-25  
**Accepted** : 2024-01-01  
**Published** : 2024-01-31

### KEYWORDS

*Child's Speaking Ability, Role Play.*

Kemampuan Berbicara Anak, Bermain Peran.

### A B S T R A C T

*This study intends to improve the speaking ability of children aged 5 to 6 years through role-playing methods. The role-playing method is the right method to improve children's speaking skills. The play method provides an opportunity for children to express an opinion, express thoughts, feelings, desires and attitudes. Children's speaking ability can be seen when children answer questions, respond to the opinions of friends during activities. The formulation of the problem in this article is how to improve children's speaking skills through role-playing methods in children aged 5 to 6 years. The purpose of this article is to determine the improvement of children's speaking skills through the application of role-playing methods in children aged 5 to 6 years. The method used in this study is a literature review, to review literature related to efforts to improve the speaking ability of children aged 5 to 6 years through role-playing methods. From the research we have done, we can conclude that role-playing methods can develop language skills, master vocabulary, clear articulation, and the ability to communicate well. The role-playing method also provides opportunities for children to learn through direct experience and interaction as well as develop children's imagination, creativity and skills.*

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun melalui metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka, untuk mengkaji literatur yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun melalui metode bermain peran. Dari penelitian

---

---

yang telah kami lakukan dapat kami simpulkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, menguasai kosa kata, artikulasi yang jelas, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik. Metode bermain peran juga, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung serta mengembangkan imajinasi, kreativitas dan keterampilan anak.

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh, atau menekankan pada semua aspek perkembangan yang dibutuhkan anak untuk memenuhi potensi dirinya secara maksimal. Kegiatan bermain peran adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak yang kurang baik. Kegiatan ini diselenggarakan secara berkala dengan tujuan untuk melatih kemampuan berbahasa dan mengoptimalkan kosa kata anak sesuai dengan kemampuan berbicaranya. Hal ini didukung oleh teori Piaget (dalam Asmawati, 2015) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran peran secara simbolis disebut pembelajaran, fantasi dan imajinasi, mengarahkan drama melalui permainan sesuai dengan usia anak karena rasa ingin tahu anak dapat mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Pendidikan anak usia dini menggali pengalaman langsung anak dalam memberdayakan panca inderanya. Anak-anak dapat belajar dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Kemudian menarik kesimpulan yang jelas dari pengamatannya. Pada anak usia dini pembelajaran seharusnya melalui interaksi dengan benda nyata dan pengalaman nyata dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar lebih bermakna bagi anak.

Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi tiga jenis yaitu: Pendidikan formal, informal dan nonformal. Adapun Empat jenjang pendidikan yakni pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (Rohmad 2013, 229) Salah satu tahapan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Di jenjang Pendidikan anak usia dini, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah aspek perkembangan Bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek pendidikan anak usia dini yang harus dikembangkan agar anak mengetahui bagaimana menggunakan dan mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata yang tepat. Menurut Jamaris, ada dua aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: yang pertama Kosakata, Dengan perkembangan dan pengalaman anak dalam menghadapi lingkungan, perbendaharaan kata anak berkembang pesat. Kedua Sintaks lain (tata bahasa), Meskipun anak belum belajar tata bahasa, anak sudah mengetahui bagaimana menggunakan bahasa lisan dengan sintaksis yang baik dari contoh-contoh yang mereka dengar dan lihat di sekitar mereka. Ketiga Semantik, Semantik berarti menggunakan kata-kata sesuai dengan tujuannya. Anak PAUD tahu bagaimana menggunakan kata dan frasa yang tepat untuk mengungkapkan keinginan, penolakan, dan pendapat mereka.

Perkembangan bahasa seorang anak pasti berbeda-beda, karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang cepat dan serupa. Faktor lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak (Wahyuni dan Nurhayati, 2020). Dengan mengembangkan kemampuan berbahasa, anak dapat mengungkapkan perasaannya, berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dan masih banyak lagi (Hayati, 2022). Banyak orang tua mengabaikan keterlambatan perkembangan bahasa anak, mereka berpikir bahwa perkembangan ini terjadi seiring bertambahnya usia anak. Namun, ada anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang tidak percaya diri dalam berhubungan dengan teman-temannya. Anak-anak cenderung menghafal apa yang ingin mereka katakan karena pengucapan yang tidak jelas menyebabkan kesulitan.

Adapun faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa menggunakan metode bermain peran adalah pertama untuk membantu kelancaran proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan bantuan media boneka tangan dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, yaitu cara guru mempelajari sesuatu untuk disampaikan, mudah dipahami, sehingga meningkatkan minat dan semangat anak untuk mengikuti pembelajaran. Kedua faktor penghambatnya adalah rendahnya tingkat minat yang ditunjukkan oleh beberapa anak dan kondisi pengajaran yang kurang kondusif. Perkembangan bahasa tidak berhasil untuk semua orang, beberapa orang memiliki keterbatasan dalam pengucapan (Pusposari, 2017). Stimulus bagi anak-anak tersebut adalah bermain peran dengan teman seusianya yang fasih (Arti, 2021; Jayanti, 2019). Selain itu, kata-kata yang sulit diucapkan oleh anak dibenarkan oleh guru dan mengulangi, sehingga anak mendengar kata yang benar dan jelas. Dalam hal ini, diharapkan anak akan mencoba melafalkan kata tersebut dengan benar. Peranan bahasa anak adalah sebagai media anak untuk membantu anak mengungkapkan pendapat atau pikirannya. (Sugiyanti, 2021) Kemampuan berbicara merupakan komponen berbahasa yang paling kompleks dan memerlukan latihan berkelanjutan untuk mencapai tingkat yang paling mahir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pada usia 5 sampai 6 tahun, perkembangan linguistik anak sudah mulai berkembang. Di sini mereka mulai memiliki kosakata yang lebih banyak dan mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang tua dan pendidik untuk membantu anak meningkatkan kemampuan berbicaranya. Cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan metode bermain peran, di mana anak-anak berpartisipasi dalam memainkan peran. Disini mereka memainkan peran sesuai dengan karakter tertentu dan berinteraksi menggunakan bahasa yang baik dengan teman sebayanya.

Adapun beberapa Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Menurut Jamaris (2006: 78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata b) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasarhalus) c) Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. e) Percakapan yang dilakukan oleh anak usai 5-6 tahun telah menyangkut berbagi komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, f) menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Supriyati berpendapat bahwa, metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan skenario yang sudah disusun dan memainkannya dengan tujuan sebagai hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan Bermain drama memungkinkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Rachmawati:2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Pertama, permainan ini memungkinkan anak untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasinya. Mereka harus membuat cerita atau dialog tentang peran yang mendorong mereka untuk menggunakan lebih banyak kosakata dan mempraktikkan kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, metode bermain peran membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam permainan ini, mereka mempelajari peran yang berbeda, bekerja sama satu sama lain, dan memahami sudut pandang satu sama lain. Proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan karakter permainan lainnya membantu mereka memperluas penggunaan bahasa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono(2016:1). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena peneliti sebelumnya terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran .

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder. Data skunder merupakan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca dan mempelajari melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Artikel ini didasarkan pada informasi ilmiah yang diperoleh dari berbagai artikel yang diterbitkan dari berbagai sumber. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci “kemampuan berbicara anak bermain peran”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan berpikir anak usia TK atau PAUD yang disebut juga masa keemasan (Golden Age). Perkembangan intelektual anak sangat pesat sejak lahir hingga usia prasekolah. Taman kanak-kanak atau PAUD dapat digambarkan sebagai fase belajar yang sensitif, di mana semua potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (kemampuan motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), dan emosi sosial (sikap, perilaku dan agama). Bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikannya dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Fardiansyah, 2022). Proses pembelajaran anak usia dini hendaknya dilaksanakan dengan tujuan memberikan konsep dasar yang berkaitan dengan anak usia dini. Menurut (Chabibah, 2021), agar anak memiliki kecerdasan yang baik untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus memiliki kreativitas yang tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangat penting agar anak dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya di kemudian hari. (Rahayu et al., 2019). Pendidikan anak usia dini menurut Suryana (2018:43) lebih menekankan pada melatih anak untuk bernavigasi di lingkungan, agar anak diterima di lingkungan tersebut, sehingga anak dapat mencapai potensinya secara maksimal, seperti di lingkungan belajar dan sekolah anak. Dunia anak adalah bermain, dan anak-anak bahkan belajar melalui bermain. Salah satu dampak positifnya adalah siswa aktif berinteraksi bersama siswa lain yang dapat menimbulkan rasa senang, kreatif bahkan memiliki pengalaman langsung yang dapat mereka terapkan dalam lingkungan sehari-hari.

Bermain adalah cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan anak usia dini dan cara alami untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar. Bermain sebagai pembelajaran yang hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Inti dari bermain peran adalah keterlibatan emosional para pelaku dan pengamat dalam situasi masalah nyata. Dengan mempelajari peran diharapkan siswa (1) mampu mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh pemahaman tentang sikap, nilai dan persepsi; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap untuk memecahkan masalah yang dirasakan; dan (4) menggali inti permasalahan yang disajikan dengan cara yang berbeda. Erik Erickson menjelaskan dua jenis permainan peran: Permainan peran dapat dilakukan dalam bentuk makro dan mikro. Peran makro mengacu pada anak-anak yang memainkan peran langsung dalam cerita. Saat anak bermain peran dalam bentuk makro atau permainan langsung, anak belajar banyak keterampilan prasekolah. Misalnya, kemampuan memecahkan masalah, mendengarkan, dan berkolaborasi dengan orang yang berpikiran sama.

Metode pembelajaran bermain peran melatih anak untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan keinginannya sesuai dengan imajinasinya dalam batas-batas cerita atau peran yang diberikan. Metode bermain peran juga menawarkan kepada siswa suasana baru dalam belajar, yang berlangsung dalam suasana permainan tanpa membebani tugas perkembangannya. Anak-anak yang sering bermain game seringkali paling sukses di masa dewasa (Beaty., 2015). Anak-anak yang tidak diizinkan atau didorong untuk berpartisipasi dalam permainan ini mungkin akan dirugikan sebagai orang dewasa karena mereka kehilangan keterampilan dasar sosial, intelektual, dan perilaku kreatif yang penting. Kemampuan bicara dan komunikasi mempengaruhi berbagai bidang perkembangan anak, termasuk penerimaan anak terhadap lingkungan sosial tempat tinggalnya (Inten, 2017). Anak-anak baru mengenal komunikasi, orang dewasa sebagai ahli menjadi asisten komunikasi tambahan yang mampu menciptakan kondisi percakapan yang efektif (Otto. B., 2015). Bermain peran adalah cara anak menjelajahi dunianya dengan meniru tindakan dan karakter di sekitarnya.

Jadi tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang dapat melakukan hal-hal baru dan tidak hanya mengulangi apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya (Wittmer, 2015). Permainan anak-anak adalah tentang eksplorasi, eksperimentasi, imitasi dan adaptasi. Aristoteles dan Froebel melihat bermain sebagai aktivitas dengan nilai praktis. Artinya bermain digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Kegiatan bermain untuk anak-anak meliputi:

1. dimotivasi secara sukarela atau internal atau dilakukan atas inisiatif sendiri;
2. Anak menunjukkan emosi positif atau bahkan takut mencoba sesuatu yang baru;
3. Fleksibilitas, ditandai dengan mudahnya anak mengubah permainan atau peralatan bermain;
4. Lebih mengutamakan proses daripada hasil.
5. Memiliki trik/kecerdikan dengan cara bermain secara manipulatif. (Widodo dan Nirmala, 2014:24).

Prinsip belajar sambil bermain (Widodo dan Nirmala, 2014):

- 1) Anak belajar melalui partisipasi langsung;
- 2) pemilihan permainan sesuai dengan usia anak;
- 3) memilih mainan yang dekat dengan anak;
- 4) Menciptakan lingkungan belajar berbasis inkuiri untuk anak;
- 5) Guru bertanggung jawab atas kegiatan bermain anak;
- 6) Guru harus mampu memotivasi anak untuk mengembangkan permainan anak.

Dari prinsip-prinsip tersebut guru harus benar-benar mempersiapkannya permainan anak agar tidak keluar dari jalur pendidikan anak usia dini, sehingga tidak memberatkan anak atau tidak membuat sulit anak untuk bermain terutama dalam bermain peran. Nirmala (2015:7) mengklaim bahwa bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika pikiran dan perasaan diekspresikan dalam bentuk lambang atau lambang untuk mengungkapkan pengertian, seperti melalui lisan, tulisan, tanda bernomor, gambar dan ekspresi wajah. Bahasa dapat diekspresikan dalam tulisan ataupun simbol yang melambangkannya, seperti anak menuliskan nama gambar yang digambarnya, mengungkapkan perasaannya pada saat bermain. tujuan bermain peran adalah:

- 1.) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
- 2.) Dapat melatih kemampuan: mendengarnya, berbicara, memerankan suatau peran, menggunakan alat-alat tertentu atau menyusun ideide cerita.
- 3.) Dengan bermain peran dapat melatih: percaya diri anak, menemukan bakat, minat anak.
- 4.) Jenis-jenis dalam simbolik bermain antara lain: menjadi polisi, dokter, tentara, tukang sayur, penjual minuman, penyewa baju, dan lain-lain. Adapun Pijakan bermain peran ada empat yaitu: 1) Pijakan lingkungan; 2) Pijakan sebelum bermain; 3) Pijakan saat bermain; 4) Pijakan setelah bermain.

Contoh cara bermain peran menurut Syamsidah (2015:68) adalah:

- a) Buat beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 anak.
- b) Berikan peran untuk tiap anak dalam satu kelompok, misal A menjadi dokter, B menjadi perawat, C sebagai pasien, dan D sebagai orangtua pasien.
- c) Berikan penjelasan cara bermainnya, misal C digandeng D menuju klinik praktik dokter. Sesampainya di klinik, D ditemui oleh B. B akan menanyakan siapa yang sakit, sakit apa, dan sebagainya. Setelah itu, pasien dipersilakan tidur untuk diperiksa oleh A.
- d) Jika kelompok satu telah selesai, dilanjutkan oleh kelompok dua dan seterusnya, sampai semua kelompok mencoba bermain peran. Hal di atas bertujuan untuk mengetahui macam-macam pekerjaan dan mengasah kemampuan kerja sama anak, serta komunikasi anak dengan orang lain. Metode bermain peran, juga dikenal sebagai permainan peran atau permainan dramatisasi, adalah salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun.

Metode ini melibatkan anak-anak dalam situasi imajinatif di mana mereka mengambil peran dan berinteraksi satu sama lain, memainkan peran-peran yang berbeda. Manfaat dari menggunakan metode bermain peran bagi anak adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan Keterampilan Bahasa: Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka. Mereka belajar menggunakan kata-kata yang sesuai dengan peran yang mereka mainkan, serta memperluas kosakata mereka saat mereka terlibat dalam dialog dan interaksi dengan anak-anak lain. (2) Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Dalam permainan peran, anak-anak harus berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan anak-anak lain yang berperan sebagai karakter lain. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan saksama, merespons dengan tepat, dan memahami instruksi serta peran yang diberikan kepada mereka. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan. (3) Stimulasi Imajinasi dan Kreativitas: Melalui permainan peran, anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan karakter, lingkungan, dan cerita yang menarik. Ini merangsang kreativitas mereka dan memungkinkan mereka untuk berpikir di luar kotak. Mereka belajar untuk mengembangkan alur cerita, mengekspresikan ide-ide baru, dan menyesuaikan peran mereka dengan situasi yang berbeda. (4) Pengembangan Kemampuan Sosial dan Empati: Bermain peran melibatkan interaksi dengan anak-anak lain, yang memperluas kemampuan sosial anak. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan saling menghormati dalam kelompok. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan empati karena mereka harus memahami dan mengambil peran karakter yang berbeda, dan melihat situasi dari perspektif yang berbeda. (5) Peningkatan Keterampilan Berpikir dan Problem Solving: Dalam bermain peran, anak-anak sering dihadapkan pada situasi atau masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Mereka harus berpikir cepat, mengevaluasi situasi, dan mencari solusi yang kreatif. Ini membantu meningkatkan keterampilan berpikir logis dan kritis mereka.

Metode bermain peran merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

Pertama, pilih topik yang menarik:

Pilih tema yang menarik bagi anak-anak, seperti pahlawan super, dokter, petugas pemadam kebakaran, atau pelayan. Anak-anak lebih banyak bicara ketika mereka tertarik dengan peran mereka. Keduanya menawarkan peran yang berbeda: Beri anak kesempatan untuk memainkan peran yang berbeda. Misalnya, dalam permainan restoran, satu anak bisa menjadi pelayan sedangkan anak lainnya bisa menjadi pelanggan. Mengubah peran akan membantu anak Anda mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman perspektif. Ketiga: Gunakan perlengkapan atau kostum:

Sediakan kostum atau perlengkapan yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Misalnya, berikan topi dokter, jas lab, atau alat pemadam api mainan. Ini membantu anak-anak lebih terlibat dalam permainan peran dan membayangkan diri mereka dalam situasi yang berbeda.

Dan sebagai orang dewasa, kita memberikan kesempatan kepada Anak untuk meniru dan belajar dari contoh yang kita berikan serta biarkan anak berimajinasi secara bebas dan mengajak mereka berdialog dan bertindak sesuai dengan peran yang mereka inginkan dalam dalam bermain peran. Tanyakan pada mereka apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka ingin berperan. Dorong mereka untuk menggunakan kata-kata yang lebih kompleks dan kalimat yang lebih panjang. Keempat Beri pujian dan umpan balik positif saat anak berbicara dengan baik atau menggunakan kosakata baru. Ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemampuan berbicara. Kelima libatkan teman atau keluarga: Ajak teman sebaya atau anggota keluarga lainnya untuk bergabung dalam permainan peran. Interaksi dengan orang lain akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan belajar beradaptasi dalam berbagai situasi. Keenam buat lingkungan yang mendukung: Ciptakan lingkungan yang mempromosikan bahasa dan komunikasi. Berikan buku cerita, mainan yang merangsang imajinasi, atau poster dengan gambar-gambar yang menarik. Ini akan mendorong anak untuk terlibat dalam permainan peran dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penting juga untuk mengingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Berikan waktu yang cukup bagi mereka untuk belajar dan jangan lupa untuk menjaga suasana permainan tetap menyenangkan dan santai.

(Sholihah 2014, 3) Siswa juga didorong untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka dan mempelajari cara-cara sosial baru dalam memecahkan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun dapat disimpulkan Kemampuan berbicara adalah aspek penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dengan menggunakan metode bermain peran anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, menguasai kosa kata, artikulasi yang jelas, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dengan metode bermain peran juga dapat memberikan pemahaman kepada orang tua atau pendidik bahwa pentingnya penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Supriatna and others, 'Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita', *Jurnal Tahsinia*, 3.1 (2022), 37–44 <<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>>.
- Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, and Luthfatun Nisa, 'Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 51–65 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>>.
- Applied Mathematics, '濟無No Title No Title No Title', 2016, 1–23.
- Amae Halim, 'Kemampuan Abad 21', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3 (2022), 404–18.
- Isthifa Kemal, 'ANAK KELOMPOK B DENGAN', 2022.
- Jamaliah, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B5 Tk Daruttaqwa Nw Aikmel', *Pandawa*, 1.1 (2019), 19.
- Kiromi Hafidlatil Ivonne, 'PENGARUH METODE ROLE PLAYING / BERMAIN PERAN TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK Ivonne Hafidlatil Kiromi □', *Prodi Piau Inzah Genggong Keraksan*, 5 (2018).
- Maiyida Safita and Delfi Eliza, 'Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Masa Covid-19', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6.1 (2022), 1914–18 <<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2692>>.

- Nopiana and Selly Mar Celina, 'Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B Di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung Lampung Timur', *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2.01 (2022), 25–36 <<https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.692>>.
- N. Ida Rosida, Odin Rosidin, and Farid Ibnu Wahid, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemeranan Drama', *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3.2 (2019), 129 <<https://doi.org/10.30870/jmbsi.v3i2.5226>>.
- Nur Alim Amri, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1.2 (2017), 105 <<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864>>.
- N. Ida Rosida, Odin Rosidin, and Farid Ibnu Wahid, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemeranan Drama', *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3.2 (2019), 129 <<https://doi.org/10.30870/jmbsi.v3i2.5226>>.
- Ratna Istiarini, 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8.1 (2014), 145–54.)
- Resmadewi Rinanti, 'Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak', *JPsikosains*, 11.2 (2016), 120–28.
- Yati Nur Hafiyah and Mohammad Zaini, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo', *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), 12–24 <<https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.42>>.